

Penggunaan teknik *modelling* untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunadaksa

Haifa Nurul Ghassani *, Yuni Tanjung Utami, Dedi Mulia

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jl. Ciwaru Raya, Kota Serang, Banten 42117, Indonesia

* Corresponding Author. Email: haifanurulghassani.hng@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi dari permasalahan yang peneliti di TK Mutiara Ilmu Kota Serang, yaitu pada anak tunadaksa. Peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui kebutuhan yang dimiliki serta mengetahui kondisi seorang anak tunadaksa usia dini yang kehilangan salah satu tangannya. Dari hasil yang didapatkan pada pengamatan awal ternyata subjek tidak memiliki banyak kegiatan selain kegiatannya di sekolah, subjekpun enggan untuk menyapa ataupun disapa oleh orang lain sehingga subjek kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada saat pengamatan awal ditemukan juga bahwa anak memiliki karakteristik yang pemalu dan sangat kurang percaya diri. Kurangnya kepercayaan diri yang dialami oleh subjek ini disebabkan karena subjek merasa berbeda dan memiliki kekurangan dibandingkan teman-temannya sehingga membuatnya menarik diri dari lingkungan bermainnya. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain A-B-A dengan menggunakan pendekatan subjek tunggal atau biasa sering disebut dengan single subjek research (SSR). Single Subject Research (SSR) sengaja diterapkan guna memberikan perlakuan kepada subjek secara individual dengan tujuan agar memberikan perubahan kepada subjek yang diteliti dengan lebih akurat. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen. Teknik analisis data yang digunakan berupa statistik deskriptif yang dituangkan dalam bentuk grafik pada penelitian ini. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik modelling dapat meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini dibuktikan dari perbandingan hasil pada fase baseline 1 (A1) dengan memperoleh nilai akhir 33,33% data ini diperoleh dari kondisi alami subjek sebelum diberikannya perlakuan atau intervensi berupa teknik modelling, lalu pada fase intervensi berupa pemeberian perlakuan dengan menerapkan teknik modelling memperoleh nilai persentase di sesi terakhir sebanyak 87,5% data ini diperoleh dari hasil perlakuan yang telah diberikan, selanjutnya pada fase baseline 2 (A2) memperoleh nilai persentase akhir 66,66% data ini diperoleh dari kondisi subjek setelah diberikannya perlakuan atau intervensi.

Kata Kunci: Kepercayaan diri, teknik *modelling*, anak tunadaksa.

Abstract: The background of this research is the problem that the research conducted at Mutiara Ilmu Kindergarten in Serang City, namely in children with disabilities. Researchers made observations first to find out their needs and the condition of an early childhood quadriplegic child who lost one of the actions. From the results obtained in the initial observations, it turned out that they did not have many activities other than their activities at school. The subject was reluctant to greet or be greeted by other people, so the subject did not socialize with the surrounding environment. At the time of initial observation, it was also found that the child had the characteristics of a lack of self-confidence. the confidence experienced by the subject is caused because the subject feels different and has shortcomings compared to his friends, so he withdraws from his playing environment. The design used in this study was the A-B-A design using a single subject approach or commonly referred to as single subject research (SSR). Single Subject Research (SSR) is deliberately applied to provide treatment to subjects individually to provide changes to the subjects studied more accurately. The research method used by the researcher in this research is using the experimental method. Data analysis techniques are used in the form of statistics the form of graphs in this study. The results of the study indicate that modeling techniques can increase self-confidence. This is evidenced by comparing results in baseline phase 1 (A1) by obtaining a final value of 33.33%. This data was obtained from the natural condition of the subject before being given treatment or intervention in the form of modeling techniques, then in the intervention phase, giving a treatment by applying modeling techniques to obtain a percentage value. in the last session, as much as 87.5% of this data was obtained from the results of the treatment that had been given, then in baseline phase 2 (A2), the final percentage value was 66.66%. This data was obtained from the condition after being given treatment or intervention.

Keywords: Development of self-confidence, modeling techniques, children with disabilities.

How to Cite: Ghassani, H., Utami, Y., & Mulya, D. (2021). Penggunaan teknik modelling untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunadaksa. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 6(2), 66-74. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v6i2.12958>



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain, dimana kita selalu membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itulah manusia melakukan interaksi satu dengan yang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan secara fisik (materi) maupun kebutuhan psikologis.

Interaksi adalah sebuah upaya untuk menyesuaikan diri, dimana manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya, bahkan individu selalu berusaha untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan-tuntutan masyarakat agar dapat diterima. Dalam bukunya Somantri (2006:121) menyatakan bahwa terdapat banyak individu yang mengalami kendala dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial ini, salah satunya adalah keadaan yang dibawa sejak lahir, hal ini biasanya berhubungan dengan keadaan diri individu yang tidak dapat dirubah, contohnya adalah individu yang memiliki hambatan dalam fisik dan motoriknya.

Keterbatasan fisik atau cacat tubuh masuk dalam kategori kaum disabilitas. Istilah disabilitas merupakan penggunaan kata yang memperhalus istilah penyandang cacat menurut Priyadi dalam jurnal Indra Anindita & Widiasavitri Nugrahene (2015:223). Dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1997 mendefinisikan disabilitas sebagai setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari disabilitas fisik, disabilitas mental, dan disabilitas fisik dan mental. Berdasarkan data berjalan 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen. Di Provinsi Banten, jumlah penyandang disabilitas terhitung mencapai angka yang cukup besar. Kepala Bidang Sekolah Khusus (SKh) pada Dinas Pendidikan Provinsi Banten menyatakan bahwa berdasarkan data tahun 2017 penyandang disabilitas di Banten berjumlah sekitar 23 ribu orang, dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 30 ribu lebih. Tunadaksa adalah salah satu dari sekian banyaknya jumlah penyandang disabilitas tersebut. Menurut Mumpuniarti (2001:7) Individu yang diidentifikasi sebagai tunadaksa yaitu seseorang yang memiliki kelainan yang terjadi bukan pada indera tetapi kelainan yang terjadi pada anggota tubuh sehingga individu tersebut memerlukan layanan, fasilitas yang memadai, serta program latihan yang spesifik. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, anak tunadaksa tersebut berhak memperoleh pendidikan seperti anak pada umumnya.

Collins dalam buku Nugroho (2010:3) menyatakan bahwa Individu yang menyandang tunadaksa biasanya harus dapat mencapai penyesuaian diri dengan dirinya maupun dengan lingkungan yang tidak akan pernah dihadapi oleh individu pada umumnya. Di dalam lingkungan, anak-anak kecil melihat penyandang tunadaksa dengan pandangan yang penuh perhatian, sedangkan orang-orang dewasa mengekspresikannya secara lebih tersembunyi dengan menghindarkan diri dari keterlibatan dengan mereka. Seperti halnya dengan orang-orang yang lain, para penyandang tunadaksa ingin diperlakukan dengan baik, merasakan dirinya berharga. Hal ini membuat para penyandang tunadaksa membutuhkan waktu lebih untuk dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Menurut Nisa, Mambela, & Badlah Isni, (2018:38) salah satu hal yang penting dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan identifikasi serta penilaian dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan dari setiap anak khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui kebutuhan yang dimiliki serta mengetahui kondisi seorang anak tunadaksa usia dini yang kehilangan salah satu tangannya. Dari hasil yang didapatkan pada pengamatan awal ternyata subjek tidak memiliki banyak kegiatan selain kegiatannya di sekolah, subjekpun enggan untuk menyapa ataupun disapa oleh orang lain sehingga subjek kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada saat pengamatan awal ditemukan juga bahwa anak memiliki karakteristik yang pemalu dan sangat kurang percaya diri. Kurangnya kepercayaan diri yang dialami oleh subjek ini disebabkan karena subjek merasa berbeda dan memiliki kekurangan dibandingkan teman-temannya sehingga membuatnya menarik diri dari lingkungan bermainnya.

Dalam penelitian Andini, (2017:1-2) Masa Anak Usia Dini (AUD) merupakan masa emas (*golden age*) perkembangan pada setiap individu, masa ini juga merupakan proses peletakan dasar pertama terjadinya pematangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, nilai-nilai agama dan kepercayaan diri oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan treatment khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai

secara optimal. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus sama halnya dengan anak pada umumnya, mereka memiliki potensi yang bisa dikembangkan bahkan potensi tersebut terkadang melebihi kemampuan anak pada umumnya agar potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan sempurna diperlukan bimbingan, arahan dan pendidikan seperti halnya penerapan suatu teknik modifikasi perilaku untuk mengembangkan potensinya. Anak berkebutuhan khusus dalam hal ini yakni anak tunadaksa memerlukan adanya pendidikan dan layanan khusus bagi mereka agar dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga kelak mereka dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh subjek maka peneliti ingin mengubah karakteristik subjek yang pemalu dan sangat kurang percaya diri dengan menggunakan teknik *modelling* atau dapat disebut juga dengan prosedur peneladanan. Dalam menggunakan teknik *modelling* peneliti memanfaatkan prosesnya melalui pengamatan yang dilakukan kepadasubjek yang kurang percaya diri dengan berperan sebagai perangsang terhadap kepercayaan dirinya. Setelah peneliti menggunakan teknik *modelling* sebagai *treatment* dalam pengembangan kepercayaan diri subjek, lalu peneliti mengukuhkan kepercayaan dirinya dengan memberikan *reward* atau *token economy* berupa coklat berbentuk koin. Peneliti menggunakan teknik *modelling* atau prosedur peneladanan ini karena anak-anak khususnya anak usia dini hakikatnya bukan pendengar yang baik melainkan peniru yang ulung, sehingga keadaan ini dimanfaatkan dengan cara peneliti menggunakan prosedur peneladanan yang nantinya diakhiri dengan memberikan *token economy* kepada subjek.

Dalam buku Purwanta (2015:129) menjelaskan bahwa teknik *modelling* atau prosedur peneladanan merupakan prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui suatu pengamatan tertentu, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau suatu perilaku subjek pengamat tindakan dengan tujuan untuk ditiru atau diteladani. Tujuan utama dari teknik *modelling* dalam penelitian ini adalah untuk memodifikasi suatu perilaku menjadi perilaku yang diinginkan atau mengubah perilaku yang tidak diinginkan muncul. Sehingga untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri anak maka peneliti menggunakan teknik *modelling* sebagai salah satu alternatif cara meningkatkannya.

METODE

Metode penelitian yang tepat untuk digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen. Pendapat Sugiyono (2018:110) mengatakan bahwa eksperimen berarti mencoba, mencari, mengkonfirmasi, serta membuktikan. Penelitian eksperimen bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh, maka peneliti menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan pendekatan Single Subject Research (SSR) atau biasa disebut dengan penelitian subjek tunggal. Single Subject Research (SSR) sengaja diterapkan guna memberikan perlakuan kepada subjek secara individual dengan tujuan agar memberikan perubahan kepada subjek yang diteliti dengan lebih akurat.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A prosedur desain ini disusun atas dasar yang biasanya disebut dengan logika baseline (baseline logic). Pada desain logika baseline ini menunjukkan suatu pengulangan perilaku atau sebuah target perilaku (target behavior) sekurang-kurangnya berjumlah dua baseline yaitu kondisi awal baseline (A) dan kondisi setelah Intervensi (B). Pada kondisi baseline (A1) merupakan kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada saat keadaannya natural sebelum diberikan intervensi apapun pada saat sebelumnya. Selanjutnya pada kondisi (B) merupakan kondisi eksperimen dimana pada saat ini intervensi telah diberikan dan target behavior diukur pada saat kondisi ini berlangsung. Setelah diberikannya intervensi tanpa adanya pemberian perlakuan teknik *modelling* lagi yaitu (A2). Pelaksanaan yang dilakukan secara operasional adalah sebagai berikut: Pertama, Pada pelaksanaan ini pengukuran baseline dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadapsubyek yang pemalu dan kurang percaya diri selama proses belajar bersama di rumah. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar mengetahui seberapa tingkat kepercayaan dirinya apakah dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik pada orang lain.

Kedua, pada pelaksanaan selanjutnya yaitu pengukuran intervensi, dalam kegiatan ini didalamnya adalah kegiatan pemberian teknik *modelling* dengan memberikan contoh atau teladan sesuai dengan instrumen yang telah dibuat yang dilakukan oleh peneliti sebagai teladannya. Dalam penelitian, selain teknik *modelling* sebagai *treatment* utamanya, digunakan juga *token economy* berupa coklat berbentuk koin ini berfungsi sebagai pengukuh perilakunya.

Ketiga, Pada pelaksanaan ini baseline perilaku yaitu pengukuran setelah diberikan intervensi tanpa

adanya pemberian perlakuan teknik modelling. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

A <i>Baseline</i> (A1)	B Intervensi	A <i>Baseline</i> (A2)
------------------------------	-----------------	------------------------------

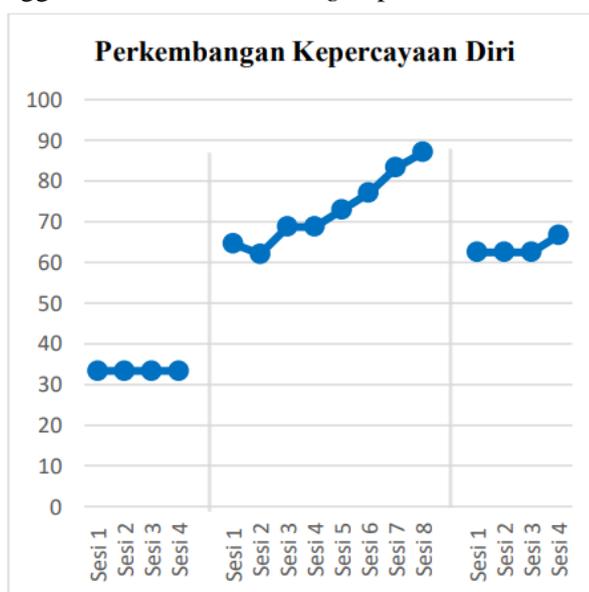
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil penelitian penggunaan Teknik *modelling* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunadaksa, dengan pengumpulan data selama 16 sesi dalam 1 bulan yang terdiri dari 4 baseline- 1 (A1), 8 sesi intervensi (B) dan 4 sesi baseline- 2 (A2) dijelaskan dalam Tabel 1:

Tabel 1. Hasil Pengukuran Persentase pada Fase Baseline (A1)

Fase Baseline- 1 (A1)	
Sesi	Nilai
1	33,33%
2	33,33%
3	33,33%
4	33,33%
Fase Intervensi (B)	
Sesi	Nilai
1	64,58%
2	62,5%
3	68,75%
4	68,75%
5	72,91%
6	77,08%
7	83,33%
8	87,5%
Fase Baseline- 2 (A2)	
Sesi	Nilai
1	62,5%
2	62,5%
3	62,5%
4	66,66%

Berdasarkan Tabel 1 hasil pengukuran target behavior I, yaitu perkembangan kepercayaan diri pada anak tunadaksa dengan menggunakan teknik *modelling* dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Pengembangan kepercayaan diri pada Fase *Baseline- 1* (A1), Fase *Intervensi* (B) dan Fase *Baseline- 2* (A2)

Data yang telah diperoleh dari hasil perhitungan yang telah dilakukan bahwa pada fase baseline 1 (A1) menunjukkan tidak adanya perubahan data dengan rentang 0. Selanjutnya pada fase intervensi menunjukkan adanya peningkatan dengan rentang data yang diperoleh -22.92, begitupun dengan hasil data yang diperoleh dari fase baseline 2 (A2) menunjukkan adanya sebuah peningkatan dengan rentang -4,16. Peningkatan pada data yang diperoleh di fase intervensi (B) diakibatkan adanya intervensi pada subjek dengan target behavior yaitu perkembangan kepercayaan diri. Dalam data yang diperoleh pada fase baseline 2 (A2) dapat meningkat karena dipengaruhi oleh fase intervensi yang dilakukan sebelumnya.

Analisis Data

Adapun hasil analisis dalam kondisi pengembangan kepercayaan diri dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Data pada Target Behaviour

Kondisi	Analisis Dalam Kondisi		
	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Kecenderungan Arah			
Tingkat Stabilitas dan Rentang	(4 : 4) 100%	(6 : 8) 75%	(4 : 4) 100%
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Intervensi	Stabil
Tingkat Perubahan	33,33 – 33,33 0 (=)	64,58 – 87,5 -22.92 (+)	62,5 – 66,66 -4,16 (+)
Jejak Data			
	(-)	(+)	(+)
Analisis Antar Kondisi			
Kondisi	B/A-1		A-2/B
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya			
	(+)	(=)	(+) (+)
Perubahan Stabilitas	Variabel ke Stabil		Stabil ke Variabel
Perubahan Level Data	64,58 – 33,33 +31,25		62,5 – 87,5 -25
Overlap	(0 : 8 x 100) 0		(2 : 4 x 100) 50

Analisis Dalam Kondisi

Panjang Kondisi

Pada target behavior panjang kondisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah baseline 1 (A1) yang memiliki 4 sesi, lalu intervensi (B) memiliki 8 sesi, dan baseline 2 (A2) memiliki 4 sesi seperti baseline 1. Panjang kondisi dilihat dari banyaknya point atau skor disetiap kondisinya. Banyaknya data point yang seharusnya ada pada setiap kondisi tergantung kepada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan dalam penelitiannya.

Kecenderungan Stabilitas

Perkembangan kepercayaan diri pada fase *baseline* 1 (A1) menunjukkan arahnya stabil terbukti dengan digambarkannya garis lurus yang

melintasi semua data dalam fase A1 kecenderungan arahnya mendatar terlihat dari banyaknya data yang telah diperoleh disetiap sesi menunjukkan persentase yang sama dari sesi pertama hingga sesi ke empat. Dalam fase *baseline 1* (A1) juga data yang diperoleh dengan kondisi yang alamiah tanpa adanya perlakuan (intervensi) selama sesinya. Selanjutnya untuk fase intervensi (B) menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat terlihat dari setiap data yang diperoleh (). Kecenderungan arah yang meningkat ini diperoleh dari banyaknya data disetiap sesi yang dilakukan dan menunjukkan nilai persentase yang terus meningkat mulai dari sesi satu hingga sesi terakhir yaitu sesi delapan meskipun pada sesi kedua mengalami penurunan. Pada fase intervensi (B) meningkat disebabkan oleh di fase ini telah menggunakan perlakuan yaitu dengan teknik *modelling*. Selanjutnya pada fase terakhir yaitu pada fase *baseline 2* (A2) yang mana pada fase ini sudah mulai tanpa perlakuan lagi seperti pada fase *baseline 1* (A1). Sehingga pada fase ini jika dibandingkan kecenderungan arah yang diperoleh datanya lebih rendah dari pada fase intervensi (B) terbukti dari garis yang menurun (). Namun jika kecenderungan arah ini dibandingkan dengan fase *baseline 1* (A1) maka garisnya meningkat dan dari data yang diperolehpun disetiap sesi di fase *baseline 2* (A2) meningkat. Berikut ini agar lebih jelas perbandingan kecenderungan dari setiap fase.

Tingkat Stabilitas dan Rentang

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15% dengan data dapat dikatakan stabil apa bila memperoleh nilai persentase data mencapai 85%-90% dan jika data yang diperoleh kurang dari 85%-90% maka datanya tidak dapat dikatakan stabil.

Tingkat Perubahan (Data Pertama–Data Terakhir)

Data yang telah diperoleh dari hasil perhitungan yang telah dilakukan bahwa pada fase *baseline 1* (A1) menunjukkan tidak adanya perubahan data dengan rentang 0. Selanjutnya pada fase intervensi menunjukkan adanya peningkatan dengan rentang data yang diperoleh -22,92, begitupun dengan hasil data yang diperoleh dari fase *baseline 2* (A2) menunjukkan adanya sebuah peningkatan dengan rentang -4,16. Peningkatan pada data yang diperoleh di fase intervensi (B) diakibatkan adanya intervensi pada subjek dengan target behavior yaitu perkembangan kepercayaan diri. Dalam data yang diperoleh pada fase *baseline 2* (A2) dapat meningkat karena dipengaruhi oleh fase intervensi yang dilakukan sebelumnya.

Jejak Data

Hasil penelusuran untuk target behavior perkembangan kepercayaan diri pada penelitian ini dalam fase *baseline 1* (A1) menunjukkan hasil data yang diperoleh yaitu mendatar. Hal tersebut disebabkan oleh oleh hasil data yang diperoleh dari sesi satu hingga sesi empat terjadi secara alamiah karena belum adanya intervensi. Selanjutnya pada fase intervensi menunjukkan bahwa data yang diperoleh menaik. Data yang meningkat ini disebabkan oleh adanya intervensi berbeda dari fase sebelumnya. Serta yang terakhir pada fase *baseline 2* (A2) menunjukkan hasil data yang diperoleh yaitu menaik dibandingkan dari fase pertama yang disebabkan oleh telah adanya perlakuan atau intervensi di fase sebelumnya.

Analisis Antar Kondisi

Variabel yang diubah

Di dalam penelitian ini yaitu mengenai perkembangan kepercayaan diri. Intervensi yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri adalah dengan menggunakan teknik *modelling*, dalam penelitian ini teknik *modelling* bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.

Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya Kondisi intervensi (B) ke *baseline 1* (A1)

Perubahan ini menunjukkan mendatar yang disebabkan oleh intervensi yang memiliki pengaruh yang awalnya mendatar pada *baseline 1* (A1) namun sedikit ada peningkatan pada fase *baseline 2* (A2) sehingga pada penelitian ini intervensinya memiliki pengaruh pada target behavior maka dari itu sudah dapat dihentikan karena dilihat dari kondisi yang ada sudah jelas terlihat dari kondisi awal yaitu *baseline 1* (A1).

Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Pada fase pertama yaitu *baseline 1* (A1) data yang diperoleh menunjukkan arah mendatar secara

konsisten sehingga selanjut itu dapat dilakukannya pemberian intervensi. Pada fase intervensi data menaik secara konsisten sehingga perlakuan dapat dihentikan dan dapat dilanjutkan pada fase selanjutnya yaitu fase *baseline 2* (A2) untuk melihat adanya pengaruh dari perlakuan atau intervensi bisa diperhatikan pada setiap sesinya dari sesi satu hingga empat dan hasil dalam data yang diperoleh adalah menaik, sehingga penelitian dapat dihentikan karena sudah dilihat bahwa adanya pengaruh dari intervensi yang diberikan terlihat dengan jelas jika dibandingkan dengan fase sebelum diberikannya intervensi.

Perubahan Data

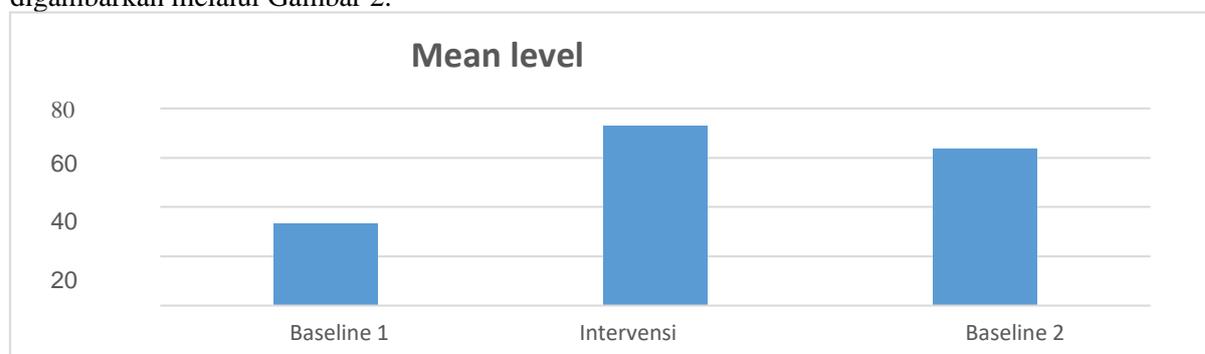
Dalam penelitian ini dapat dianalisis adanya perubahan data antar kondisi. Pada fase intervensi (B) ke fase *baseline 1* (A1) terdapat perubahan yang signifikan mulai dari level yang rendah hingga level yang lebih tinggi dengan adanya peningkatan sebanyak +31,25. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan positif terhadap intervensi yang telah dilakukan pada target behavior peningkatan kepercayaan diri. Sedangkan dari fase *baseline 2* (A2) dari data yang telah diperoleh lebih tinggi dari fase *baseline 1* (A1) yaitu sebanyak -25. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif dalam penggunaan teknik *modelling* untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Overlap

Pada target behavior yaitu perkembangan kepercayaan diri dalam penelitian ini tidak terdapat *overlap* pada fase intervensi ke *baseline 1* (A1), tetapi pada fase *baseline 2* (A2) ke intervensi terdapat *overlap* sebanyak 50%.

Mean Level

Berdasarkan dari data yang telah dianalisis, mean level pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat suatu peningkatan. Pada *baseline 1* (A1) menunjukkan mean level yang diperoleh sebanyak 33,33. Selanjutnya mean level yang diperoleh pada fase intervensi sebanyak 73,17. Mean level yang diperoleh pada fase *baseline 2* (A2) sebanyak 63,54. Berikut ini mean level pada penelitian ini akan digambarkan melalui Gambar 2.



Gambar 2. Mean Level

Pembahasan

Pada penelitian ini kondisi awal subjek yaitu subjek tidak memiliki banyak kegiatan selain kegiatannya di sekolah, subjek pun enggan untuk menyapa ataupun disapa oleh orang lain sehingga subjek kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada saat pengamatan awal ditemukan juga bahwa anak memiliki karakteristik yang pemalu dan sangat kurang percaya diri. Kurangnya kepercayaan diri yang dialami oleh subjek ini disebabkan karena subjek merasa berbeda dan memiliki kekurangan dibandingkan teman-temannya sehingga membuatnya menarik diri dari lingkungan bermainnya.

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh subjek maka peneliti mengubah karakteristik subjek yang pemalu dan sangat kurang percaya diri dengan menggunakan teknik *modelling* atau dapat disebut juga dengan prosedur peneladanan dengan menggunakan pendekatan subjek tunggal atau biasa sering disebut dengan *single subjek research* (SSR). Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen. Pendapat Sugiyono (2018:110) mengatakan bahwa eksperimen berarti mencoba, mencari, mengkonfirmasi, serta membuktikan.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat diketahui bahwa penggunaan teknik

modelling dapat meningkatkan kepercayaan diri anak tunadaksa di TK Mutiara Ilmu. Dengan peningkatan kepercayaan diri yang meningkat diharapkan anak dapat lebih berbaur dengan lingkungannya dan memiliki lebih banyak teman baik disekolah maupun dilingkungan luar sekolah. Kepercayaan diri merupakan bagian penting dikehidupan manusia, begitupun anak berkebutuhan khusus yang sekolah disekolah pada umumnya sehingga memerlukan lebih kepercayaan diri untuk berbaur dengan lingkungannya. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sesuai dengan skenario penelitian yang telah dibuat sebelumnya yang dibagi menjadi 3 tahapan yaitu tahapan pelaksanaan baseline 1, Intervensi dan baseline 2. Dalam tahapan baseline 1 peneliti mengamati subjek dalam berbagai aktivitas seperti mengamati subjek dalam mengucapkan salam, memperkenalkan diri, memberikan respon kepada orang lain, mendengarkan suatu informasi berupa cerita, dan berbagai kegiatan belajar lain untuk mengetahui karakteristik dari subjek penelitian. Setelah mengamati, peneliti memberikan intervensi menggunakan teknik modelling dengan mencontohkan beberapa hal sesuai dengan tahap baseline 1.

Pada saat pelaksanaan intervensi, anak mau mengikuti arahan dengan baik walaupun pada sesi ke-2 anak mulai merasa bosan tetapi pada sesi selanjutnya anak sudah mulai terbiasa dan lebih semangat. Lalu berdasarkan dari data yang telah diperoleh, maka diketahui hasil yang diperoleh sudah cukup baik dimana terlihat adanya perubahan yang ditunjukkan disetiap sesinya. Hal ini diketahui dari perbandingan hasil pada fase baseline 1 (A1) dengan memperoleh nilai 33,33% data ini diperoleh dari kondisi alami anak sebelum diberikannya perlakuan atau intervensi, lalu pada fase intervensi memperoleh nilai persentase di sesi terakhir sebanyak 87,5% data ini diperoleh dari hasil perlakuan menggunakan teknik modelling dan diakhiri oleh pemberian token economy berupa coklat berbentuk koin setiap kali anak berhasil memperoleh nilai 3 yaitu mampu menunjukkan kepercayaan diri dengan kemampuan sendiri, dan pada fase baseline 2 (A2) memperoleh nilai persentase akhir 66,66%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyari & Pujiati (2016) dengan judul “Modifikasi Perilaku Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Implementasi Teknik Modeling dan Token ekonomi dalam proses perubahan tingkah laku pada anak usia dini)”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektivitas teknik modifikasi perilaku yaitu teknik modelling dan token economy terhadap perubahan perilaku anak usia dini, perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku mal adaptif menuju perilaku yang adaptif. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa modifikasi perilaku dengan teknik modelling dan token economy pada anak usia dini dapat digunakan untuk mengubah perilaku, baik dalam hal menambahkan kebiasaan positif maupun mengurangi perilaku kebiasaan yang negatif.

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan dapat terlihat bahwa adanya peningkatan setelah diberikannya intervensi menggunakan teknik modelling. Umumnya pada setiap penelitian memiliki kelemahan dan kelebihannya masing-masing, dan pada penelitian ini juga memiliki kelemahan dan kekurangan diantaranya adalah, Pertama, Kelebihan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik modelling dapat meningkatkan kepercayaan diri karena teknik modelling merupakan kegiatan menirukan sehingga teknik ini tepat digunakan untuk anak-anak karena anak-anak merupakan peniru yang ulung. Kedua, Kekurangan dalam penelitian ini adalah memerlukan pemahaman serta kesabaran yang lebih dalam mencontohkan suatu hal yang ingin disampaikan.

Terlepas dari segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dalam penelitian ini menggunakan teknik modelling, peneliti berharap penelitian ini bermanfaat serta memberikan manfaat yang baik bagi anak yang masih kurang dalam kepercayaan dirinya khususnya bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan kepercayaan lebih dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah yang pada umumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta telah dianalisis mengenai teknik modelling untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunadaksa di TK Mutiara Ilmu di Kota Serang. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa teknik modelling memiliki pengaruh dan dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak tunadaksa di TK Mutiara Ilmu di Kota Serang, dengan dimilikinya kepercayaan diri anak tunadaksa diharapkan dapat lebih mudah bergaul dengan anak-anak pada umumnya karena lebih percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini diketahui dari perbandingan hasil pada fase baseline 1 (A1) dengan memperoleh nilai 33,33% data ini diperoleh dari kondisi alami anak sebelum diberikannya perlakuan atau intervensi, lalu pada fase intervensi memperoleh nilai persentase di sesi terakhir sebanyak 87,5% data ini diperoleh dari hasil perlakuan menggunakan teknik modelling dan diakhiri oleh pemberian token economy berupa coklat berbentuk

koin setiap kali anak berhasil memperoleh nilai 3 yaitu mampu menunjukkan kepercayaan diri dengan kemampuan sendiri, dan pada fase baseline 2 (A2) memperoleh nilai persentase akhir 66,66%.

Kelebihan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik modelling dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Teknik modelling merupakan kegiatan menirukan sehingga tepat digunakan untuk anak-anak karena anak-anak merupakan peniru yang ulung. Kekurangan dalam penelitian ini adalah memerlukan pemahaman serta kesabaran yang lebih dalam mencontohkan suatu hal yang ingin disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, C. (2017). *Kecemasan sosial anak tunadaksa ditinjau dari penerapan terapi lagu anak di YPAC Semarang dan SLB N Ungaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. (2002). *Metode penelitian satu pendekatan proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Indra Anindita Pritha, I. A., & Wideasavitri Nugrahaeni, P. (2015). Proses penerimaan diri pada remaja tunadaksa berprestasi yang bersekolah di sekolah umum. *Jurnal Psikologi Udayana*, 223.
- Mumpuniarti. (2001). *Pendidikan anak tunadaksa*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badlah Isni, L. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Abadimas Adi Buana*, 38.
- Nugroho, B. N. (2010). *Romantisme cinta pada pasangan suami atau isteri yang menyandang tunadaksa*. Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwanta, E. (2015). *Modifikasi perilaku*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Statistik, B. P. (2020). *Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia*. Badan Pusat Statistik (BPS).
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Wideasari, Y., & Pujiati, D. (2016). Modifikasi perilaku pada anak usia dini. *Psycho Idea*, 1.